

MENGAPA *BILINGUALISME* MELAKUKAN ALIH KODE PADA PESAN *ONLINE* FACEBOOK?

Puji Astuti Amalia¹⁾, Herdi Syam²⁾, Maulita³⁾, Fabiola Bulimasena Luturmas⁴⁾,
Arditiya⁵⁾

¹⁻⁵Jurusan Kemaritiman, Politeknik Negeri Samarinda
Email: pujiastutiamalia@polnes.ac.id

Abstract

While the previous studies have focused their investigations related to code switching in spoken expression, this study investigates the code switching in the written context using electronic media communication. This study eagers to know the reasons for a bilingualism namely Dirga (initial name) in using code switching in online Facebook message. This is a qualitative study. The design of this study is a case study. This study uses an individual as a subject. The data is collected by written online chat on Facebook message. The study found that Dirga has four reasons in using code switching such as lack of facility, lack of register, to emphasize a point and habitual experience. Moreover, it was also found the highest frequent of using code switching is because of the habitual experience with the percentage of 56%. Meanwhile the lowest frequent of code switching is lack of facility with the percentage of 4%. Since this study only analyzed a written online chat from one subject the result of this study cannot represent the reasons for general bilingualism to do code switching on online Facebook message. This study hopes to contribute to the insight about the reasons for bilingualism to do code switching on online Facebook message.

Keywords: *Code Switching, Bilingualisme, Online message*

PENDAHULUAN

Bilingualisme adalah kemampuan untuk melakukan ucapan yang lengkap dan bermakna dalam lebih dari satu Bahasa (Gallo & Abutalebi, 2024). Meskipun demikian, para bilingual memiliki kemahiran berbeda dalam menggunakan bahasa yang mereka miliki untuk berkomunikasi secara efektif. Keadaan ini menyebabkan mereka melakukan alih kode dan campur kode. Para bilingual seringkali melakukan alih kode. Mereka cenderung mengganti bahasa yang mereka kenal dalam percakapan sehari-hari dengan ucapan yang sama. Alih kode sendiri dapat diartikan sebagai penggunaan dua atau lebih ragam bahasa dalam ujaran yang sama dalam interaksi (Hanafiah, 2022; Ismail dkk., 2021). Tujuan alih kode bermacam-macam, misalnya untuk mengembangkan hubungan antar penutur, latar belakang keanggotaan atau pendidikan (Montes-Alcalá, 2024; Verheijen & van Hout, 2022).

Alih kode umumnya ditemukan pada penutur bilingual. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak peneliti yang mempelajari *bilingualisme* fokus pada alih

kode. Alih kode diartikan sebagai penggunaan dua atau lebih ragam bahasa dalam ujaran yang sama dalam suatu interaksi(Hanafiah, 2022;Ismail dkk., 2021). Ada beberapa alasan penggunaan alih kode dalam interaksi sosial, antara lain: 1) kurangnya fasilitas, 2) kurangnya register, 3) suasana hati pembicara, 4) untuk menekankan suatu hal, 5) pengalaman kebiasaan, 6) makna semantik, 7) untuk menunjukkan jati diri suatu kelompok, 8) untuk menyapa khalayak yang berbeda, 9) alasan pragmatis, 10) untuk menarik perhatian(Ismail dkk., 2021).

Salah satu jejaring sosial terbesar yang memungkinkan penggunaanya terhubung dengan orang lain adalah Facebook. Facebook adalah situs jejaring sosial terbesar di dunia yang memungkinkan pengguna terhubung dengan orang lain melalui komunikasi *non-verbal* (Bukhari & Fatima, 2024). Komunikasi *non-verbal* memberikan kondisi berbeda bagi bilingual dalam melakukan alih kode. Komunikasi *non-verbal* memungkinkan bilingual mengedit konten sebelum mengirimkannya ke lawan bicaranya. Fitur ini tidak terdapat pada komunikasi verbal, dimana orang akan berkomunikasi secara spontan. Dengan kata lain, pesatnya perkembangan penggunaan perangkat elektronik dan interaksi sosial melalui komputer dan telepon seluler membawa berbagai fungsi komunikatif serta alasan terjadinya alih kode (Daulay dkk., 2024).

Saat ini, alih kode sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi di negara-negara multibahasa termasuk di Indonesia, khususnya di Samarinda, Kalimantan Timur. Di Samarinda, banyak bilingual yang sering berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam komunikasi melalui komputer khususnya pesan facebook. Meskipun berbagai penelitian telah menyatakan alih kode dalam komunikasi verbal, namun alih kode dalam konteks komunikasi tertulis melalui komputer belum dibahas secara jelas. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengisi kesenjangan ini dengan menemukan alasan terjadinya alih kode dalam komunikasi non-verbal khususnya dalam pesan Facebook.

Partisipan dalam penelitian ini adalah Dirga, Dirga adalah seorang mahasiswa bilingual. Dia fasih berbahasa Indonesia dan Inggris. Ada dua pertanyaan dalam penelitian ini: 1) apa alasan Dirga sebagai penutur bilingual melakukan alih kode dalam pesan online melalui Facebook? dan 2) apa alasan paling sering terjadinya alih kode yang dilakukan Dirga dalam pesan online melalui Facebook? penelitian ini diharapkan

bermanfaat sebagai referensi untuk menambah literatur mengenai alih kode, khususnya interaksi online melalui jejaring sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif terhadap individu tunggal, dengan menggunakan partisipan tunggal sebagai subjeknya. Studi kasus menggambarkan subjek secara rinci dan menawarkan kesimpulan. Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka datanya dijelaskan secara verbal. Penelitian ini mencoba untuk menemukan Alasan Dirga sebagai penutur bilingual melakukan alih kode dalam pesan online melalui Facebook, dan Alasan paling sering terjadinya alih kode yang dilakukan Dirga dalam pesan *online* melalui Facebook.

Peserta

Individu yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa kursus bahasa Inggris yaitu Dirga (nama samaran). Penelitian ini menggunakan anonimitas dan privasi (*confidentiality*) sebagai bagian dari prinsip etika dalam kualitatif. Subjek diberi nama inisial Dirga dan dijadikan sebagai nama subjek dalam penelitian ini. Nama awal yang digunakan dan informasi terkait subjek telah disetujui oleh subjek penelitian dan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini didiskusikan terlebih dahulu dengan subjek sebelum penelitian ini dipublikasikan. berdasarkan pengamatan peneliti, Dirga adalah bilingual unik yang sering melakukan alih kode dalam pesan facebook, sehingga Dirga memenuhi kriteria subjek penelitian ini.

Bahan dan Prosedur

Pesan online Dirga dijadikan instrumen di sini. Data tersebut menjelaskan alasan Dirga melakukan alih kode dalam pesan Facebook (*online chatting*) dan juga frekuensi terjadinya. Data dikumpulkan melalui pesan Facebook (*online chatting*) dari tanggal 1 Januari sampai dengan 7 Juni 2023. Data dianalisis oleh peneliti.

Setelah data diambil, data tersebut diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis berdasarkan alasan alih kode dan dianalisis secara kualitatif dan ditriangulasi dengan teori alasan alih kode untuk mengetahui alasan Dirga melakukan alih kode, kemudian peneliti mencoba mencari seberapa sering Dirga menggunakan alasan tertentu terjadinya alih kode dengan mencari frekuensi (Meheda dkk., 2024) Adapun rumus seperti yang dikemukakan di bawah ini,

$$P = F/N \times 100\% \quad (1)$$

Penjelasan:

P = sebagai persentase

F = sebagai frekuensi kata

N = sebagai jumlah kata

Data kualitatif dianalisis secara qualitative dengan menggunakan tiga tahap. Yaitu: (1) Tahap Reduksi Data, Dialog-dialog pesan *online* dikategorikan, kemudian diberi kode terakhir, diambil data yang menunjukkan kontribusi signifikan terhadap penelitian; (2) Menampilkan Data, Dalam menampilkan data peneliti mengumpulkan data, mengorganisasikan informasi; (3) Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan, Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan mengenai topik yaitu tentang alasan Dirga menggunakan alih kode, data yang ditampilkan dianalisis kemudian dibuat kesimpulan, kemudian diverifikasi kepada teori agar data menjadi valid

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan dua temuan, pertama adalah alasan Dirga melakukan alih kode. Temuan kedua adalah alasan paling sering Dirga melakukan alih kode.

Hasil

A. Alasan Dirga menggunakan alih kode adalah sebagai berikut

Tabel 1
Distribusi Frekuensi

TIDAK	Selang		Frekuensi (%)
1	Kurangnya ekspresi yang dimaksud (<i>Lack of Facility</i>)	1	4
2	Kurangnya pendaftaran (<i>Lack of Facility</i>)	3	12
3	Untuk menekankan suatu hal (<i>to Emphasize a Point</i>)	7	28
4	Pengalaman kebiasaan (<i>Habitual Experience</i>)	14	56

1. Kurangnya ekspresi yang dimaksud

Alih kode digunakan ketika bilingual menghadapi kesulitan dalam menemukan ekspresi yang tepat untuk menyatakan suatu makna dalam bahasa target atau ketika makna kata tidak tersedia dalam bahasa target. Dari data sebanyak 25 kejadian

ditemukan 1 kejadian penyebab terjadinya alih kode yaitu kurangnya ekspresi yang dimaksud, seperti yang diungkapkan Dirga,

“ini reality show apa ya?”

Dari pernyataan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa subjek tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk *'reality show'*. Agar percakapan dapat berjalan dengan lancar, subjek meminjam kata dalam bahasa Inggris *'reality show'*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa seorang penutur dapat beralih ke bahasa lain untuk meminjam suatu konsep dari bahasa tersebut (Siregar dkk., 2024). *Bilingual* sering kali melakukan alih kode ketika mereka tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan maknanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Dirga menggunakan alih kode pada bagian tuturan ini karena kurangnya fasilitas.

2. Kurangnya padanan istilah / *register*

Dari data sebanyak 25 kejadian ditemukan kekurangan padanan istilah sebanyak 3 kejadian. Seperti yang diungkapkan Dirga,

“Bboying juga jarang”

Dirga menggunakan 'Bboying' karena tidak ada terminologi yang mengacu pada 'boy break dancers' dan tidak ada terminologi yang memiliki arti serupa dengan kata tersebut. Alih kode terjadi bila penutur tidak sama-sama cakap dalam dua bahasa atau bila penutur tidak mengetahui istilah-istilah kata dalam dua bahasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa penutur pada pekerjaan atau minat tertentu nampaknya melakukan alih kode karena istilah atau kata tersebut tidak tersedia dalam bahasa sasaran (Abdulla & Abbas, 2024). Sehingga bilingual menggunakan terminologi bahasa Inggris yang mereka kenal. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu alasan Dirga melakukan alih kode adalah karena kurangnya padanan istilah *register*.

3. Untuk menekankan suatu hal

Dari data 25 kejadian pesan yang menggunakan alih kode, terdapat 7 kejadian alih kode karena ingin menegaskan maksudnya, seperti yang diungkapkan Dirga,

“Maaf Bu Comel. latihan menjadi lebih baik. Ngga maksudnya kotor ya”

penelitian menyatakan *Switching* pada akhir suatu argumen dapat digunakan untuk menekankan suatu hal (Daulay dkk., 2024). Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa

Dirga beralih ke bahasa Indonesia karena ingin menegaskan maksudnya karena merasa sangat bersalah.

4. Pengalaman kebiasaan

Dari data tersebut terdapat 25 kejadian pesan yang menggunakan alih kode. ditemukan 14 kejadian pesan alih kode karena pengalaman kebiasaan seperti 'maaf' dan 'terima kasih' seperti yang diungkapkan Dirga

“Terima kasih Bu. Comel.. kaya upin ipin”

Alih kode terjadi pada frasa seperti perintah, salam, meminta, mengajak, mengucapkan terima kasih, dan pembuat wacana (Rayo dkk., 2024). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Dirga tidak pernah mengucapkan 'terima kasih' atau 'maaf', melainkan selalu mengucapkan 'terima kasih' dan 'maaf'. Itu menjadi pengalaman kebiasaannya. Tidak mengherankan jika alasan alih kode yang paling sering dilakukan Dirga adalah karena kebiasaan

B. Alasan paling sering terjadinya alih kode

Alasan Dirga yang paling sering melakukan alih kode adalah pengalaman kebiasaan dengan persentase 56%.

SIMPULAN

Dari data ditemukan bahwa Dirga mempunyai 4 alasan dalam menggunakan alih kode. Yaitu (1) kurangnya fasilitas 4%, (2) kurangnya registrasi 12%, penekanan suatu poin 28% dan pengalaman kebiasaan 56%. Frekuensi tertinggi dirge melakukan alih kode adalah karena kebiasaan pengalaman. Karena ini adalah studi kasus dengan subjek tunggal sebagai partisipan, temuannya terbatas. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat mengetahui lebih banyak lagi pokok bahasan yang akan diteliti

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, R. A., & Abbas, A. M. (2024). An Investigation into the Effects of Code-Switching in EFL Classrooms at University Level. *Journal of Language Studies*, 8(6), 77–102. <https://doi.org/10.25130/lang.8.6.5>
- Albahoth, Z. M., Jabar, M. A. bin A., & Jalis, F. M. B. M. (2024). A Systematic Review of the Literature on Code-Switching and a Discussion on Future Directions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i2/20452>
- Bukhari, S. U., & Fatima, H. (2024). Exploring How Facebook Usage Affects the Interpersonal Connections of Adolescents with Their Parents. *UCP Journal of*

Mass Communication, 2(1), 1–38.

- Daulay, S. H., Nst, A. H., Ningsih, F. R., Berutu, H., Irham, N. R., & Mahmudah, R. (2024). Code Switching in the Social Media Era: A Linguistic Analysis of Instagram and TikTok Users. *Humanitatis : Journal of Language and Literature*, 10(2), 373–384. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v10i2.3837>
- Fong, W. C. (2011). *Functions and Reasons for Code-Switching on Facebook by Utar English - Mandarin Chinese Bilingual Undergraduates*.
- Gallo, F., & Abutalebi, J. (2024). The unique role of bilingualism among cognitive reserve-enhancing factors. Dalam *Bilingualism* (Vol. 27, Nomor 2, hlm. 287–294). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S1366728923000317>
- Hanafiah, W. O. (2022). Forms and Functions of Indonesian-English Code Switching: A Case Study of Elites in Makassar City. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(3), 506–514. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i3.23155>
- Ismail, O., Mohd Roslan, A. N. binti, & Mahmud, M. M. (2021). The Occurrence of Code-Switching among Malaysian Undergraduates on Whatsapp: Review of the Literature. *European Journal of English Language Teaching*, 6(5), 1–16. <https://doi.org/10.46827/ejel.v6i5.3848>
- Meheda, M., Tanor, M. N., Nangoy, W., & Biologi, J. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Biologi pada Pokok Bahasan Pertumbuhan dan Perkembangan Menggunakan Metode Inkuiri Terstruktur di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1–11.
- Montes-Alcalá, C. (2024). Bilingual Texting in the Age of Emoji: Spanish–English Code-Switching in SMS. *Languages*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/languages9040144>
- Rayo, W., Barrita, A. M., Cabrera Martinez, L., & Carbajal, I. (2024). The Complexity in Bilingual Code-Switching Research: A Systematic Review. Dalam *Languages* (Vol. 9, Nomor 6). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/languages9060217>
- Siregar, N. A., Harahap, R. H., & Saragih, E. (2024). Alih Kode, Campur Kode, Interferensi dan Integritas. *Sabda Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(2), 105–111. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda>
- Verheijen, L., & van Hout, R. (2022). Manifold code-mixing in computer-mediated communication: The use of English in Dutch youths' informal online writing. *Ampersand*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2022.100091>